

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara agraris yang subur dan banyak dikagumi negara lain karena negara Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai jenis tumbuhan. Tumbuhan-tumbuhan tersebut banyak yang dapat memberikan manfaat pada berbagai bidang antara lain bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, bahan industri, bahan dasar obat-obatan dan sebagainya (Chaniago & Simanjuntak, 2018).

Tumbuhan yang sering dimanfaatkan sebagai pengobatan adalah sirih, sirih adalah tanaman asli Indonesia yang tumbuh merambat atau bersandar pada batang pohon lain. Daun dan buahnya biasa dikunyah bersama gambir, pinang, tembakau dan kapur. Masyarakat Maluku Utara juga merupakan provinsi yang mengkonsumsi sirih, salah satunya yaitu masyarakat kota Tidore Kepulauan yang mempercayai buah sirih dapat menjaga kesehatan gigi dan mulut. Masyarakat kota Tidore Kepulauan meyakini dengan mengunyah bulir buah sirih dapat menjaga kualitas kesehatan gigi dan mulut mereka (Ririn, Amran Ilyas Tandjung, 2005). Tanaman sirih banyak dijumpai di seluruh Indonesia, dimanfaatkan atau hanya sebagai tanaman hias. Sirih digunakan sebagai tanaman obat sangat berperan dalam kehidupan dan berbagai upacara adat rumpun Melayu (Putri et al., 2019)

Menurut (Ririn, Amran Ilyas Tandjung, 2005), Sirih (*Piper Betle L.*) juga merupakan salah satu tumbuhan yang telah lama digunakan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Indonesia dan bangsa Asia lainnya.

Pengobatan tradisional yang dilakukan dengan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman dari nenek moyang atau juga secara empiris dan belum juga berdasarkan penelitian secara medis farmakologis.

Data dari Riskesdas 2013 dan BPS Kota Ternate 2017 mengenai tingkat kebiasaan menyirih setiap hari di Provinsi Maluku Utara sebesar 7,1% dan menempati peringkat 6 sebagai salah satu provinsi yang memiliki kebiasaan menyirih. Salah satu kota yang berada di Provinsi Maluku Utara yang memiliki kebiasaan menyirih adalah Kota Ternate. (Salim & Widjaja, 2020)

Budaya makan sirih juga dilakukan di berbagai daerah yang ada di Indonesia, pada pulau Jawa budaya makan sirih dilakukan pada upacara adat, tak hanya itu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, NTB, NTT, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua, memiliki budaya makan sirih sebagai ramuan obat tradisional (Astuti et al., 2020). Pada umumnya masyarakat Indonesia saat mengonsumsi sirih biasanya menggunakan daun sirih tetapi pada masyarakat Maluku Utara mengonsumsi sirih menggunakan buah sirih.

Daun sirih muda dan daun sirih tua memiliki kandungan flavonoid, polifenol, tanin, dan minyak atsiri (Triyani et al., 2021). Daun sirih biasanya

dikonsumsi dengan pinang sebagai obat sariawan maupun batuk karena adanya zat anti mikroba (Sabrina, 2022), tanin yang terdapat didalam daun sirih sebagai penghambat enzim ekstraseluler mikrobial dengan cara fosforilasi (Saraswati et al., 2019). Menurut Aznury & Sari, (2020) daun sirih muda dan daun sirih tua memiliki kadar tanin yang sama sehingga tidak ada perbedaan kadar tanin didalamnya, sedangkan pada buah sirih tua dan buah sirih muda belum ada penelitian yang mendukung tentang perbedaan kadar tanin antara keduanya.

Tanin umumnya terdapat pada sirih, akan tetapi tanin paling banyak terdapat pada daun paling muda (pucuk) ataupun pada buah yang paling muda, tanin dapat ditemukan dalam bagian yang berbeda dari tumbuhan misalnya pada daun, periderm, jaringan pembuluh, buah yang belum masak, kulit biji, dan jaringan tumbuh karena adanya penyakit (Arjani, 2016)

Manfaat tanin sebagai senyawa aktif metabolite sekunder yang juga mempunyai khasiat sebagai astrigen, anti bakteri, anti diare dan juga antioksidan yang sangat baik bagi tubuh (Makatamba & Rundengan, 2020)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melakukan penelitian untuk menganalisis kadar tanin pada buah sirih muda dan buah sirih tua (*Piper betle L*). penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kadar tanin pada buah sirih muda dan buah sirih tua (*Piper betle L*)

B. Batasan Masalah

Agar pokok masalah yang dibahas tidak terlalu luas dan untuk mempermudah memahami masalah maka permasalahan dibatasi sebagai berikut :

1. Subjek penelitian adalah buah sirih muda dan buah sirih tua
2. Objek penelitian adalah kadar tanin
3. Parameter penelitian adalah analisis kadar tanin pada ekstrak buah sirih muda dan buah sirih tua (*Piper Betle L.*)

C. Rumusan Masalah

Berapakah kadar tanin pada ekstrak buah sirih muda dan buah sirih tua (*Piper Betle L.*) ?

D. Tujuan

Untuk mengetahui kadar tanin pada ekstrak buah sirih muda dan buah sirih tua (*Piper Betle L.*).

E. Manfaat

Manfaat sesuai dengan latar belakang yaitu sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, Penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan atau pengetahuan tentang analisis kadar tanin dan pada ekstrak buah sirih muda dan buah sirih tua yang buah-nya sering dikonsumsi masyarakat Maluku utara.
2. Bagi pendidikan, sebagai panduan praktikum pada mata kuliah organik dan kimia bahan alam dalam menentukan kadar tanin pada ekstrak buah sirih muda dan buah sirih tua (*Piper Betle L.*).

3. Manfaat terhadap masyarakat, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang dapat dibagikan kepada masyarakat agar dapat mengetahui tentang kandungan atau kadar buah sirih yang sering dikonsumsi dan dipercaya dapat menyehatkan gigi.